

PERSPEKTIF PERILAKU MENYIMPANG ANAK REMAJA : Studi Berbagai Masalah Sosial

Suriyani
Dosen Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan filsafat
UIN Alauddin Makassar
Alamat: BTN Minasa Upa Blok J Makassar

Abstrak

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua yang merupakan karunia terbesar karena anaklah, pahala orang tua bisa mengalir walaupun mereka sudah meninggal. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi pertumbuhan anak yang dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga yang lain dan masa ini merupakan masa-masa kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani dan rohaninya karena apa yang kita tanamkan dalam diri anak pada masa remaja tersebut akan sangat membekas pada diri anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dalam mendidik anak harus menjadikan kepribadian Rasul sebagai suri tauladan. Orang tua dan para pendidik harus mengerti dampak buruk dari keteledoran dalam mendidik anak karena ada beberapa faktor yang bisa memberi pengaruh pada proses pendidikan dan pergaulan anak, yaitu, keluarga, sekolah, lingkungan dalam hal ini teman bergaul, koran, televisi, radio, video, internet, telepon dan lainnya. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Kerwords: Perilaku menyimpang, kenakalan, remaja.

A. LATAR BELAKANG

Perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna

bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1988,26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang "berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam tulisan ini bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi), Tentang perilaku disorder di kalangan anak dan remaja. Kauffman mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakterhasilan belajar sosial atau "kesalahan" dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi dari teori yang menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminal oleh karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu, misalnya (Eitzen, 1986 : 400), mengatakan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Ciri-ciri seperti disebutkan Eitzen diatas. Sutherland dalam (Eitzen, 1986) beranggapan bahwa seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung jelek, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan

besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.

Mengenai pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Dikatakan oleh (Eitzen, 1986:10) bahwa seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Di dalam masyarakat yang disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan sekedar ketidak pastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak memperoleh sanksi sosial kemudian dianggap sebagai yang biasa dan wajar.

Fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian ideal. Sebaliknya, kalau ia tidak melewati fase ini dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial dimasa yang akan datang

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat, ialah hubungan si remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama sang ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang dewasa.

Apabila diperhatikan secara cermat, maka dapat kita simpulkan bahwa secara umum kaum remaja dapat dikelompokkan menjadi remaja yang konsisten dan remaja yang menyimpang.

A. Remaja Yang Konsisten

Remaja yang konsisten adalah mereka yang beriman dengan segala tuntutan makna "iman". Dia beriman kepada agamanya dengan penuh cinta, puas, bersuka cita, serta merasa mendapatkan keberuntungan yang besar dengan memeluknya, dan kerugian yang tak terhitung apabila menolaknya.

B. Remaja Yang Menyimpang

Remaja kelompok ini adalah remaja yang menyimpang dalam aqidahnya, salah kaprah, tidak bias menerima kebenaran dari orang lain, bersifat egois terhadap perilakunya, seakan-akan ia diciptakan untuk dunia dan dunia diciptakan untuk dirinya.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".Kelainan itu adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat

PEMBAHASAN

A. Kenakalan Remaja

Singgih D. Gumarso (1988 : 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang. pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73). Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rides of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan meiihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

B.Penyimpangan Remaja

Orang tua yang berkenan dengan perasaan anak remaja akan mendekatkan hubungan mereka layaknya sahabat. Orang tua yang bersahabat membantu remaja menemukan jati diri dan kemampuan terbaiknya serta membimbing mereka mengembangkan keahliannya. Remaja akan menjadi intan berkilau dengan sentuhan orang tuanya,

Jika orang tua tidak dapat menjadi sahabat bagi remajanya maka remaja biasanya mencari jawaban atas rasa ingin tahunya dari teman-temannya atau melakukan sendiri tanpa bantuan. Seringkali remaja beranggapan bahwa orangtua tentu mengerti mengapa ia begitu ingin tahu, sehingga ia malas bertanya kepada orang tuanya, dan mereka juga beranggapan bahwa kalau pun bertanya ia sudah dapat memperkirakan jawabannya.

Bagi remaja pada umumnya keluarga punya peranan lebih kecil dibandingkan dengan peran teman sebayanya, tetapi bukan berarti keluarga tidak penting lagi bagi remaja. Justru, kenyataannya keluargalah yang paling menentukan. Remaja berhasil melalui tahap perkembangan ini dengan baik ternyata adalah remaja yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Banyak bukti bahwa keluarga menentukan bagaimana remaja menjadi orang dewasa. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menjadi sahabat bagi remaja mereka agar dapat membantu mereka dalam melewati masa-masa sulit dalam hidup mereka untuk kemudian menjadi orang dewasa yang mandiri dan berhasil.

Namun apabila orang tua tidak mampu menjadikan dirinya sebagai sahabat sang anak, maka anak akan mencari orang lain yang bisa memahami dirinya tanpa memperhatikan sisi baik dan buruk orang tersebut. Dalam kondisi yang seperti ini, apabila remaja mempunyai persoalan dan tidak mendapatkan solusi bagaimana mengatasinya, maka untuk menghilangkan kejenuhannya bisa jadi ia akan melakukan cara-cara yang kurang bagus atau tidak sesuai lagi dengan apa yang sebenarnya ia cari.

Pergaulan remaja yang kurang bagus belakangan ini, menjadikan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak dirinya. Misalnya penggunaan narkoba, miras, sex bebas. bunuh diri. dll

A. Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menyimpan antara lain bohong, begadang tanpa tujuan, bolos, berkelahi, tawuran, buang sampah sembarangan, membaca atau melihat film porno, balapan liar, minum minuman keras, judi, mencuri atau menodong, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya.

.Dalam dekade terakhir, kenakalan remaja cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering memberitakan aktivitas remaja yang membahayakan. Sebut saja perkelahian secara perorangan, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian,

perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti psikotropika, yang bisa berujung dengan kematian.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja dapat ditinjau dari empat faktor penyebab, yakni faktor pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama, maupun faktor sekolah dan lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci bimbingan orang tua yang bertanggung jawab dapat mengantarkan individu manusia menerima hidayah Allah sehingga potensi kemalaikatan yang ada dalam dirinya yang akan berkembang. Sebaliknya, tanpa bimbingan orang tua, tidak mustahil justru potensi kebinatangan yang ada dalam diri individu yang akan muncul. Maka berbagai sifat keji (ahlaqul madzmumah) seperti pemarah, tamak, dengki, pendendam, tidak sabaran, sombong dan tidak amanah seumpamanya yang akan berkembang dan melekat pada pribadi yang bersangkutan. Hal ini berlaku karena individu tersebut telah dikuasai oleh naluri agresif dan tidak rasional yang mewakili nafsu kebinatangan, serta pengalaman yang diterima sejak kecil. Sifat-sifat tidak baik itu mungkin telah muncul sejak individu masih anak-anak dan kemudian tambah diperkuat ketika yang bersangkutan memasuki masa remaja.

Narkotik dan Obat-obatan terlarang adalah sesuatu yang sangat mudah ditemukan oleh remaja yang menghadapi kegamangan jiwa. Entah untuk sekedar coba-coba, penghilang stress atau kebutuhan yang tidak bisa ditunda penggunaannya.

Kebanyakan dari remaja yang menggunakan narkoba, tidak mengetahui betul apa pengaruh negatif yang ditimbulkan, padahal narkoba hanya menimbulkan perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang dan berbagai perasaan semu lainnya hanya pada saat mengkonsumsi narkoba tersebut.

Dari berbagai aspek kehidupan, penggunaan narkoba dapat mempengaruhi:

a. Dampak Fisik

Dampak narkoba bagi tubuh tergantung pada jenis dan frekuensi pemakaiannya, cara penggunaan serta apakah digunakan dengan obat lain secara bersamaan. Secara fisik organ tubuh yang paling dipengaruhi adalah system syaraf pusat yaitu otak dan sum-sum tulang belakang, organ-organ otonom (jantung, paru, hati, ginjal) dan panca indera.

b. Dampak Psikologis atau Kejiwaan

Kadang sulit dibedakan karena pada akhirnya ketergantungan psikologis lebih mempengaruhi. Berbagai gangguan psikologis yang dialami oleh mereka yang menggunakan narkoba adalah depresi, paranoid, percobaan bunuh diri, melakukan tindakan kekerasan.

c. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial menyangkut kepentingan lingkungan masyarakat yang lebih luas di luar dari para pemakai itu sendiri. Penyalahgunaan

narkoba yang semakin luas merugikan masyarakat di berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek kesehatan, social, psikologis, dll.

d. Aspek Hukum dan Keamanan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak perilaku menyimpang seperti perkelahian, tawuran, pencurian, perampokan yang dipengaruhi oleh penggunaan narkoba.

e. Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi sudah sangat nyata yaitu semakin berkurangnya sumber daya manusia yang potensial dan produktif untuk membangun bangsa.

B. Faktor - Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

- **Faktor internal**

Kenakalan remaja biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi! pada remaja yang nakal, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya, Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang / pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang nakal, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

- **Faktor keluarga.**

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

- **Faktor sekolah**

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya

fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya..

Sekolah merupakan lingkungan belajar kedua yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan ketidakberhasilan, dengan salah satu indikator kenakalan anak. Faktor sekolah yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja antara lain disiplin sekolah yang longgar, ketidak acuan guru dan pengelola sekolah terhadap masalah siswa di luar urusan sekolah, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dan orang tua yang menyebabkan kecilnya peran orang tua dalam kemajuan pendidikan anaknya.

- Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya kenakalan remaja. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku yang jelek.

Faktor lingkungan merujuk kepada peranan masyarakat, multimedia dan berbagai fasilitas, seperti pusat-pusat hiburan yang menyediakan pelbagai produk yang bisa menumbuhkan dan meningkatkan rangsangan seksual dan nafsu hewani. Aktivitas lingkungan yang menyumbang terhadap kenakalan remaja antara lain pergaulan bebas diantara pria dan wanita, sikap permisif yang ditunjukkan masyarakat, munculnya pusat-pusat hiburan serta pertunjukan musik yang mengumbar birahi serta tayangan kekerasan dan pornografi.

Pada praktiknya kontribusi keempat faktor tersebut berbeda-beda dalam berbagai kasus kenakalan remaja. Sekalipun demikian jika seorang remaja terjatuh dalam kenakalan, maka orang tualah yang memiliki tanggung jawab terbesar. Ketimbang menyalahkan pihak lain, orang tua pulalah hendaknya yang mengambil inisiatif memperbaikinya. Dalam keadaan demikian seyogyanya orang tua harus dapat memaafkan dan berlaku adil terhadap anak. Kemudian orang tua Tidak terlalu menampakkan kekecewaan dan dapat menerima anak apa adanya,serta Member! pertolongan dan membimbing dengan sabar, lemah lembut dan penuh kasih sayang.dan terakhir selaku orang tua harus Meminta pendapat remaja yang bersangkutan tentang bagaimana mencari solusi masalah yang sedang dihadapi.

Adapun faktor lain yang dapat memicu kenakalan remaja, antara lain:

1. Perhatian Keluarga

Pada tahap perkembangan awal sebagian besar waktu anak pada umumnya dihabiskan di lingkungan rumah atau dalam pengawasan keluarga. Ini berarti bahwa perkembangan mental, fisik dan sosial individu ada di bawah arahan orang tua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga. Dengan demikian jika seorang remaja menjadi nakal atau liar maka kemungkinan besar faktor keluarga turut mempengaruhi keadaan tersebut. Kondisi keluarga yang dapat menyumbang terhadap terjadinya kenakalan anak adalah kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, serta kurangnya penghayatan dan pengamalan orang tua/keluarga terhadap agama.

2. Kekosongan Jiwa

Kondisi jiwa seperti di atas merupakan penyakit yang mematikan kekuatan akal pikiran serta potensi- potensi jasmani. Sebab jiwa manusia hams aktif dan bergerak. Jika tidak begitu, maka akan menjadi bebal. Di samping itu akan melemahkan gerakannya yang berikutnya akan diikuti segala pikiran was-was yang menguasai hatinya dan mungkin saja akan timbul keinginan jahat yang kemudian akan dihembuskan ke dalam jiwanya yang sedang hampa.

Langkah penanggulangan problem ini, hendaklah remaja tersebut berusaha mendapatkan aktifitas rutin, misalnya membaca, menulis atau yang lain, yang dapat menghilangkan kekosongan sehingga menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Kesenjangan Antara Kelompok Remaja dan Kaum Tua

Salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan remaja adalah kesenjangan yang terjadi antara kaum remaja dan golongan tua, sehingga tidak jarang kita menyaksikan sebagian kaum tua yang menemukan penyimpangan-penyimpangan di kalangan remaja, tidak mampu meluruskannya dan bahkan putus asa, yang pada akhirnya mengakibatkan timbulnya kebencian dan antipati kepada mereka, juga sikap tidak peduli kepada keadaan mereka apakah menjadi baik atau buruk.

Untuk mengantisipasi problem ini, hendaklah masing- masing dari kedua belah pihak berupaya menghilangkan jurang kesenjangan di antara mereka serta meyakini bahwa masyarakat dengan remaja dan kaum tua yang ada di dalamnya ibarat satu tubuh, yang jika saiah satu anggotanya rusak maka berakibat rusaknya seluruh masyarakat.

4. Bergaul dan Berinteraksi Dengan Kelompok Yang Menyimpang

Bergaul dengan kelompok yang menyimpang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir remaja, kepribadian serta perilakunya.

Cara mengatasi problem tersebut yaitu seseorang remaja hendaknya memilih teman bergaul yang baik cara berpikir agar ia dapat meneladani kebaikan dan karakternya.

5. Buku- Buku Bacaan Yang Merusak

Media yang merusak adaiah, selebaran-selebaran, koran-koran serta majalah-majalah yang isinya dapat membuat isinya menjadi bimbang. Membaca buku-buku semacam itu bisa membalik kepribadian serta karakter seorang remaja. Bacaan serta media yang merusak tersebut telah dapat tanah subur dalam otak serta cara berpikir sang remaja tanpa ada penghalangnya.

Cara penyelesaian problem ini yaitu seorang remaja hendaklah menjauhi buku- buku bacaan semacam di atas dan mengalihkan kepada buku-buku yang lain yang bisa menanamkan keimanan.

6. Anggapan Yang Saiiah Terhadap Islam

Sebagian kalangan remaja yang beranggapan bahwa Islam membelenggu kebebasan. Kemudian ia lari dari Islam sambil mengklaim bahwa Islam adalah agama yang mundur kebelakang dan menghalangi pemeluknya untuk maju dan berkembang.

Solusi dari problem ini yaitu hendaknya para ulama mampu menyikapi dan menjelaskan hakikat Islam secara gamblang bagi kalangan remaja yang belum tahu, sebab pengetahuan mereka tentang Islam sangat minim juga karena buruknya persepsi mereka terhadap Islam atau karena faktor keduanya.

Agama Islam bukanlah pembelengguan terhadap kebebasan dan pembunuhan terhadap potensi-potensi, akan tetapi pengaturan dan pengarahan agar kebebasan seseorang tidak bertabrakan dengan kebebasan orang lain. Jika hal itu tidak diatur, maka akan timbul saling tabrak antara sejumlah kebebasan yang pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan.

C. PEMECAHAN MASALAH

Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan-persaingan tersebut terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa.

Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, dan kuratif. Tanggung jawab terhadap kenakalan remaja terletak pada orangtua, sekolah, dan masyarakat, khususnya para pendidik baik yang ada di keluarga (orangtua), sekolah (guru-guru dan para guru pembimbing) maupun para pendidik di masyarakat, yakni para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Membina hubungan dengan orang lain, sebagai makhluk sosial, individu dituntut dapat menyelesaikan masalah dan mampu menampilkan diri, sesuai aturan yang berlaku. Karena itu remaja agar memahami dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sehingga timbul rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku normatif (misalnya, asosial ataupun anti-sosial). Bahkan lebih ekstrim biasa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb.

Beberapa aspek yang menuntut keterampilan sosial (dalam Davis dan Forsythe, 1984). Yaitu keluarga, hal yang paling penting diperhatikan orang tua, menciptakan suasana demokratis dalam keluarga. Sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan saudara. Lingkungan, pengenalan lingkungan lebih luas dari keluarga. Kepribadian, diberikan penanaman sejak dini, nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal fisik seperti materi dan penampilan. Rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok.

Remaja diajarkan lebih memahami diri sendiri (kelebihan dan kekurangannya), agar ia mampu mengendalikan dirinya. Sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif, dibiasakan untuk menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, Dengan cara itu remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari sekitar, mudah bersosialisasi, memiliki solidaritas tinggi, diterima di lingkungan lain. Sehingga akan mampu membantu menemukan dirinya sendiri dan mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Kenakalan remaja semakin menunjukkan kompleksitas akar permasalahannya sehingga diperlukan suatu rancangan yang cukup untuk memahaminya guna menemukan langkah pemecahan yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku

yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Dari berbagai aspek kehidupan, penggunaan narkoba dapat mempengaruhi Fisik,Psikologi atau kejiwaan dan social ekonomi,adapun faktor - faktor Penyebab Kenakalan Remaja yaitu;Faktor internal,ffaktor keluarga dan ffaktor lingkungan

Membina hubungan dengan orang lain, sebagai makhluk sosial, individu dituntut dapat menyelesaikan masalah dan mampu menampilkan diri, sesuai aturan yang berlaku. Karena itu remaja agar memahami dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sehingga timbul rasa rendah diri, dikucilkan, cenderung berperilaku tidak mengikuti aturan / norma yang berlaku, baik dalam lingkungan, keluarga maupun lainnya.Bahkan lebih ekstrim biasa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, tindakan kriminal, tindakan kekerasan,dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Nasir, H. Salihun *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Cet.. I; Jakarta: Kalam muli, 1999).
- Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. III; Jakarta: BIntang, 1997
- Drs. A.W. Widjaya, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*. Bandung: Armico, 1985
- _____, *penanggulangan Narkotika/ Obat Keras Ditinjau dari Agama Islam*, Surabaya, 1986
- Prof. Dr. Sardjono Soekanto, SH., MA. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Cet. IX; Jakarta: Gunung Mulia, 1989.